



Bahasa Cinta

IKE REVITA

TANGGAL dan bulan tertentu bagi sebagian orang memiliki makna yang berbeda dan distingtif. Bahkan, untuk membuat perbedaan ini, tidak jarang orang memilih tanggal, bulan, dan tahun yang dinilai cantik.

Misalnya, tanggal 3, bulan 3, tahun 2003 atau tanggal 17, bulan 7, tahun 2017. Di tanggal, bulan dan tahun yang dinilai cantik karena kemunculan angka yang sama, banyak orang memilih melaksanakan berbagai iven, seperti pernikahan atau tanggal kelahiran anak mereka.

Dalam dua belas bulan yang ada selama setahun, setiap bulan memiliki prototype yang berbeda. Disebutkan demikian karena ketika menyebutkan suatu bulan, mindset orang akan mengacu pada satu hal. Bulan Januari adalah bulan di awal tahun sebagaimana halnya Desember di akhir tahun. Bulan Juni dan Juli identik dengan libur. Bagaimana dengan bulan sekarang, Februari, sebagian orang mungkin merasakan hal yang berbeda. Apalagi di kalangan remaja. Mereka menganggap Februari sebagai bulan pinky. Artinya, di bulan Februari ini segala sesuatu dihubungkan dengan perasaan kasih, sayang, dan cinta. Banyak juga di antara remaja ini yang menjadikan Februari sebagai momen untuk membuat komitmen dan sebagainya.

Rasa yang tidak sama barangkali dimiliki orang tua. Istilah bulan pinky tidak ada dalam hati mereka. Justru setiap bulan cenderung diisi dengan rutinitas dan aktivitas sebagai orang tua. Pinky tidak

hanya ada di bulan Februari tetapi di setiap bulan dan setiap waktu.

Kenapa pinky?

Dalam kamus nama, kata pinky merupakan panggilan untuk seseorang yang bernama Pinkston (aneh). Secara umum, panggilan pinky ini merujuk kepada sesuatu yang bersifat manja atau dimanjakan. Namun dalam konteks tertentu, pinky berasal dari 'pink' atau warna merah jambu yang ditambah akhiran -y. Akhiran -y ini sering digunakan oleh kaum remaja dalam berbahasa yang diartikan 'menimbulkan kesan'. Dengan demikian pinky dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berkesan merah jambu. Sementara itu, warna merah jambu sendiri identik dengan 'cinta' atau 'sayang'. Selain itu, warna merah jambu ini juga berkorelasi dengan perempuan.

Artinya, jika kita berbicara tentang pinky atau warna merah jambu, kita berada dalam ranah yang berhubungan dengan rasa yang melankolis, sayang, cinta, dan kelembutan (seperti halnya seorang perempuan).

Bagaimana halnya jika pinky ini dilekatkan pada cara bertutur atau pola berbicara?

Ada dua jawaban. Pertama, ketika seseorang berbicara menggunakan bahasa yang pinky, jika itu adalah laki-laki, maka laki-laki itu dikatakan berperilaku keperempuanan-perempuanan. Hal ini disimpulkan dari bahasa yang pinky. Kedua, seseorang memang berbahasa penuh dengan cinta. Inilah yang saya maksud dengan 'Bahasa Cinta'.

Bahasa cinta saya maknai sebagai bahasa yang penuh dengan kasih sayang. Bahasa yang penuh kasih sayang ini sejalan dengan konsep bahasa

yang tidak mengancam menurut Leech (1986). Bahasa seperti ini pulalah yang disebut Revita (2017) dengan bahasa yang menjaga hubungan baik dan mempertahankan harmonisasi dengan orang lain. Bukan bahasa yang mencari lawan tetapi bahasa yang mencari kawan.

Membicarakan 'Bahasa Cinta' membuat saya teringat pada sebuah kejadian. Dalam diskusi menggunakan media sosial yang diisi oleh banyak anggota dengan berbagai latar belakang. Kelompok yang dibuat untuk tujuan positif kemudian berubah menjadi media 'carut marut'. Kejadian ini dipicu oleh sebuah komen dari salah satu anggota yang terkesan memicu dan memancing konflik. Padahal yang dikomentarnya itu sebenarnya sesuatu yang positif dan memberi informasi baik buat semua anggota.

Ketika diklarifikasi, bukannya menyadari kekeliruannya. Anggota ini malah semakin membabi buta. Dia ibarat busur panah yang terlepas dari induknya dan tidak bisa kembali lagi. Saya menyebutnya dia sudah berada di 'jalan sesat'. Komen babi buta ini semakin menjadi-jadi karena merambah ke ranah yang bukan lagi menjadi pokok pembicaraan. Akibat sudah tidak terkendali, akhirnya anggota kelompok lain menjadi bertanya. Karena tidak saling kenal mengenal secara utuh, beberapa menjapri pihak yang dianggap paham anggota yang membabi buta ini. Respon yang cukup mengejutkan adalah pernyataan 'Kok bisa, dia kan seorang...'. Titik-titik ini diisi dengan penghargaan tertinggi terhadap seseorang yang dengan keilmuan tertentu.

Yang menggelikan bagi saya adalah adanya anggota group yang dengan rin-

gan berkomentar mengenai bahasa seseorang dengan tingkat pendidikan yang tertinggi dan sudah diberi anugerah, sebagai bukan lagi 'guru kecil' tetapi berbahasa yang dinilai tidak sopan. Di sinilah teori berkata bahwa bahasa seseorang akan linear dengan tingkat pendidikannya.

Sayang sekali, teori ini sepertinya tidak lagi terpakai penuh karena fakta berbicara lain. Dalam pengamatan saya, tingginya pendidikan seseorang tidak menjamin dia akan berbahasa yang penuh dengan cinta. Meskipun dalam logika sederhana, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin lebar linguistic repertoire yang dimiliki. Dengan demikian, dia akan memiliki banyak ranah dalam otaknya sehingga dapat memilih diksi di ranah mana yang harus dipilih dalam komunikasi di konteks tertentu. Ketinggian ilmu yang dimiliki akan beriringan dengan kecerdasan emosi sehingga ketepatan dan kebijaksanaan dalam memilih tuturan pun akan tergambar.

Inilah realitas. Seorang 'guru tidak kecil' berbicara seperti alien dalam sebuah wadah yang dihadiri oleh banyak orang. Apa kata mereka dan apa penilaian mereka? Sudah pasti macam-macam. Seorang guru yang sudah dianugerahi tidak kecil lagi gagal dalam menerapkan bahasa cinta dan mengontrol mulutnya dalam berkata-kata pasti dinilai konyol oleh banyak orang. Tetapi jika masih mau membenarkan ketidakbenaran dan ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan, proporsi 'guru bukan kecil' adalah manusia juga' dapat digunakan. Tetapi itu dipaksakan karena ketika anugerah 'guru tidak kecil' lagi' diberikan tentu sudah dilihat dan diperhatikan semua aspek sehingga ge-

lar ini memang layak dan pantas.

Inilah dunia. Dunia yang tidak hanya diisi oleh satu jenis manusia tetapi beragam. Tinggal kita memilih akan menjadi dan masuk kelompok manusia yang mana? Semua pilihan ada di tangan masing-masing kita. Yang jelas jika ada yang menganggap semua perbuatan tidak perlu dipertanggungjawabkan dan tidak perlu repot juga untuk mempertanggungjawabkannya, ini adalah pandangan orang frustrasi. Kalau seorang muslim, nyata-nyata dia sudah membantah Hadis Rasulullah bahwa semua manusia adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawabannya.

Apalagi jika dia memang dijadikan pemimpin. Tanggungjawab itu semakin besar karena surga akan dijauhkan dari mereka ketika mereka meninggal dalam menipu umat sebagaimana yang disabdakan Rasulullah. Tiada seorang yang diamanati oleh Allah memimpin rakyat kemudian ketika ia mati ia masih menipu rakyatnya, melainkan pasti Allah mengharamkan baginya surga (Buchary, Muslim).

Janji Allah lewat Hadis Rasul-Nya memang tidak main-main. Tanggungjawab bukan persoalan sederhana dan bukan sesuatu yang dianggap membikin repot. Tanggungjawab adalah mutlak bukan pilihan. Kita patut mengasihani orang-orang yang menilai tanggungjawab sebagai sesuatu yang tidak penting melalui bahasa-bahasa kebencian dan bahasa mencari lawan yang dia tebar.

Semoga kita termasuk dalam umat umat yang senantiasa menebar cinta melalui bahasa yang dapat memberi manfaat dan syafaat bagi umat.

Aamiin. (*)